BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan, karena pendidikan dapat menjadikan hidup menjadi lebih baik. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia pendidikan sekarang ini sudah mengalami kemajuan. Pendidikan menjadi hak semua manusia tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi dalam tujuan lebih lanjut, pendidikan sebagai sebuah wahana untuk menuntut ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk menciptakan wawasan kebangsaan. Pendidikan adalah wahana utama untuk memelihara serta menumbuh kembangkan semangat kebangsaan.

Salah satu unsur yang sangat penting dalam proses pendidikan adalah belajar. Belajar adalah kegiatan berproses yang merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada keberhasilan proses belajar peserta didik di sekolah dan lingkungan sekitarnya.[1]

Matematika merupakan salah satu ilmu yang berguna dalam bidang pendidikan, karena matematika mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan pola pikir manusia. Matematika menjadi sarana untuk berpikir

[1] Asep Jihad dkk, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), h. 1

kritis, sistematis, logis, kreatif, terstruktur, dan memiliki keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya. Menurut Suherman sebagai berikut.

> "Matematika adalah sarana untuk berpikir, matematika adalah logika pada masa dewasa, matematika adalah ratunya ilmu dan sekaligus pelayannya, matematika adalah sains mengenai kuantitas dan besaran, matematika adalah sains formal yang murni, matematika sains yang memanipulasi simbol, matematika adalah ilmu yang mempelajari hubungan pola bentuk dan struktur".[2]

Matematika salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Pendidik bertanggungjawab untuk menentukan keberhasilan di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pendidik harus mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai strategi, metode, dan media pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak bosan dalam belajar dan peserta didik akan bersemangat untuk belajar, dengan begitu peserta didik akan memahami pelajaran yang diajarkan dan hasilnya pun akan sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut.

UIN IMAM BONJOL PADANG

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلشَّمْسَ ضِيَآءً وَٱلْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ

وَٱلْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Artinya: "*Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu*

[2] Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), h.15

melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui". (QS Yunus, 10: 5) [3]

Sehubungan dengan ayat di atas, Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah bahwasannya Allah SWT menerangkan kepada manusia, diciptakan-Nya matahari dan bulan dengan ketentuan-ketentuan perjalanannya sebagai alat ukur bagi manusia untuk mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu yang benar, dan hanya orang yang berpikirlah yang mau mengetahuinya. Berdasarkan ayat ini jelaslah pentingnya ilmu hitung atau disebut juga matematika agar manusia mudah dalam mempelajari ilmu-ilmu lain yang kiranya berguna bagi pribadinya.[4]

Pendidik sebaiknya mampu menggunakan berbagai strategi, metode, dan media pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran Kenyataannya di sekolah pada saat ini, dapat dilihat hasil belajar matematika peserta didik masih rendah dan peserta didik kurang termotivasi untuk belajar yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Model pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang menitikberatkan pada proses pentransferan pengetahuan oleh pendidik kepada peserta didik, bisa dikatakan belum mampu menjangkau tercapainya hasil belajar yang diinginkan. Seorang pendidik yang baik akan mengerti kondisi peserta didiknya dan tidak akan membiarkan dirinya tidak memahami konsep pembelajaran dan membiarkan peserta didik non-aktif dalam belajar, karena hal tersebut akan menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran

[3] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Quran, 2007) h. 208

[4] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 21

sehingga peserta didik tersebut akan berparadigma bahwa matematika merupakan pelajaran yang menakutkan, sulit, serta tidak menyenangkan. Seharusnya para pendidik mampu menghilangkan paradigma tersebut dengan membuat peserta didik berpikir kreatif serta memberinya motivasi. Permasalahan seperti ini juga ditemukan di MTsN 5 Solok Selatan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 20 Juli 2017. Kurikulum yang dipakai adalah Kurikulum 2013. Model pembelajaran matematika yang digunakan pendidik matematika kelas VII MTsN 5 Solok Selatan masih tergolong kurang baik. Model pembelajaran yang diterapkan pendidik dalam pembelajaran matematika kelas VII MTsN 5 Solok Selatan menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvesional yang dimaksud adalah pembelajaran dengan ceramah dan penugasan melalui pengerjaan soal-soal yang terdapat dalam LKS. Fenomena pada saat pembelajaran matematika berlangsung peserta didik kurang aktif. Hal ini terlihat ketika pendidik meminta kepada peserta didik untuk bertanya, kebanyakan peserta didik hanya diam saja, hanya ada beberapa peserta didik yang mau bertanya dan mengungkapkan pendapatnya.[5]

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pendidik matematika di kelas VII MTsN 5 Solok Selatan bernama Sulastri Purwanti, S.Pd. Wawancara tersebut dilakukan secara non formal pada 21 Juli 2017. Rendahnya hasil belajar peserta didik juga dapat diperkirakan banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti peserta didik kurang siap menjawab soal

[5] Observasi awal, MTsN 5 Solok Selatan, Senin 20 Juli 2017.

UIN IMAM BONJOL PADANG

latihan yang diberikan pendidik, rendahnya minat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Wawancara lebih lanjut dengan beberapa peserta didik pada 21 Juli 2017, rendahnya motivasi belajar peserta didik yang berdampak pada rendahnya hasil belajar yang dikarenakan cara belajar atau model pembelajaran yang diterapkan pendidik dalam pembelajaran matematika kurang menarik perhatian peserta didik. Peserta didik merasa bosan atau jenuh dalam mengerjakan soal-soal latihan karena metode dalam mengerjakan latihan yang kurang menarik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, maka permasalahan utama dalam pembelajaran matematika adalah model pembelajaran yang digunakan untuk matematika belum tepat. Kemahiran pendidik dalam menggunakan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan pembelajaran menyebabkan peserta didik tidak termotivasi dalam pembelajaran, sehingga berdampak terhadap hasil belajar matematika.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Jika hal tersebut dibiarkan berlanjut, dikhawatirkan akan berdampak pada hasil belajar peserta didik yang akan semakin rendah dan peserta didik tidak termotivasi untuk belajar. Hasil belajar matematika sebagian peserta didik yang masih rendah dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Persentase (%) Jumlah Peserta Didik yang Tuntas dan yang Tidak Tuntas Ulangan Harian I Matematika Peserta Didik Kelas VII MTsN 5 Solok Selatan

No	Kelas	Jumlah peserta didik	Persentase (%) peserta didik			
			Tuntas ≥ 75		Tidak Tuntas < 75	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1.	VII.1	33	16	48%	17	52%
2.	VII.2	31	10	32%	21	68%
3.	VII.3	32	13	40%	19	60%
4.	VII.4	34	12	35%	22	65%
5.	VII.5	32	12	37%	20	63%
Jumlah		162				

Sumber: Dokumentasi Pendidik Matematika Kelas VII MTsN 5 Solok Selatan.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa peserta didik yang tidak tuntas lebih banyak dari peserta didik yang tuntas. Peserta didik dikatakan tuntas jika mendapatkan nilai yang sama atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk peserta didik kelas VII MTsN 5 Solok Selatan yaitu 75.

Solusi dari persoalan tersebut adalah dengan menerapkan sebuah model pembelajaran yang diharapkan mampu menarik minat dan memotivasi peserta didik agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik, yaitu melalui penggunaan model pembelajaran yang aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Talking Stick.*

Model pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan

UIN IMAM BONJOL PADANG

dari pendidik dengan diiringi musik setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya.[6]

Selain penggunaan model pembelajaran, faktor lain yang diduga cukup kuat mempengaruhi hasil belajar matematika peserta didik adalah motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri seorang peserta didik untuk melakukan aktifitas belajar demi tercapainya suatu tujuan. Adanya motivasi belajar peserta didik mengikuti aktivitas pembelajaran matematika sehingga pemahaman terhadap materi dapat tercapai. Sebaliknya, tanpa adanya motivasi belajar, seorang peserta didik tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar dan keberhasilan pembelajaran akan sulit tercapai. Motivasi belajar dalam diri peserta didik akan merangsang dirinya untuk meraih prestasi secara optimal. Pada akhir proses belajar mengajar, pendidik meninjau motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar peserta didik inilah menjadi salah satu faktor hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Berdasarkan uraian di atas tentang permasalahan dalam pembelajaran matematika, maka dilakukan penelitian dengan judul **"Eksperimentasi Model Pembelajaran Aktif Tipe *Talking Stick* dalam Pembelajaran Matematika Peserta Didik Kelas VII MTsN 5 Solok Selatan".**

[6] Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 109

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasikan masalah yang berhubungan dengan proses belajar peserta didik sebagai berikut.

1. Peserta didik kurang siap dalam menjawab soal-soal latihan yang diberikan pendidik.
2. Minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran masih rendah.
3. Hasil belajar peserta didik masih rendah.
4. Peserta didik malu bertanya mengenai materi yang belum dipahami.
5. Pada saat mengerjakan soal latihan terlihat peserta didik masih sering salah dalam menjawab soal-soal yang diberikan.
6. Keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran masih rendah.
7. Kurangnya tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan oleh pendidik.

UIN IMAM BONJOL PADANG

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini lebih terarah dan diharapkan masalah yang dikaji lebih mendalam, perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini, maka ruang lingkup permasalahan difokuskan pada rendahnya motivasi dan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII MTsN 5 Solok Selatan dengan menerapkan Model Pembelajaran Aktif Tipe *Talking Stick*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah motivasi belajar peserta didik kelas VII MTsN 5 Solok Selatan yang diajar dengan model pembelajaran aktif tipe *Talking Stick* dalam pembelajaran matematika lebih tinggi dari motivasi belajar peserta didik kelas konvensional?
2. Apakah hasil belajar matematika peserta didik kelas VII MTsN 5 Solok Selatan yang diajar dengan model pembelajaran aktif tipe *Talking Stick* lebih tinggi dari hasil belajar matematika peserta didik kelas konvensional ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik kelas VII MTsN 5 Solok Selatan yang diajar dengan model pembelajaran aktif tipe *Talking Stick* dalam pembelajaran matematika lebih tinggi dari motivasi belajar peserta didik kelas konvensional.
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika peserta didik kelas VII MTsN 5 Solok Selatan yang diajar dengan model pembelajaran aktif tipe *Talking Stick* lebih tinggi dari hasil belajar peserta didik kelas konvensional.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka kegunaan hasil penelitian ini sebagai berikut.

UIN IMAM BONJOL PADANG

1. Bagi peserta didik, sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika.
2. Bagi pendidik, sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam memilih model pembelajaran yang digunakan.
3. Bagi peneliti, sebagai pedoman dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang digunakan dalam mengajar matematika dimasa yang akan datang.

UIN IMAM BONJOL
PADANG